

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Imunisasi merupakan salah satu pilar utama dalam upaya pencegahan penyakit menular pada anak-anak, terbukti secara global mampu menurunkan angka morbiditas dan mortalitas yang signifikan (*World Health Organization 2023*). Di Indonesia, Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) secara rutin mengeluarkan rekomendasi jadwal imunisasi untuk memastikan anak-anak mendapatkan perlindungan yang optimal. Berdasarkan rekomendasi IDAI tahun 2024, imunisasi rutin untuk baduta mencakup serangkaian vaksin yang diberikan sejak lahir hingga usia dua tahun, termasuk Hepatitis B, BCG, DPT-HB-Hib, Polio, PCV, Rotavirus, Campak atau MR, dan Japanese Encephalitis (JE) di daerah endemis (Ikatan Dokter Anak Indonesia, Rekomendasi Jadwal Imunisasi Anak Usia 0-18 Tahun, 2024). Melalui pemberian vaksin, sistem kekebalan tubuh baduta distimulasi untuk menghasilkan antibodi spesifik terhadap berbagai jenis penyakit, sehingga memberikan perlindungan jangka panjang. Beberapa penyakit yang dapat dicegah melalui imunisasi rutin antara lain polio, campak, rubella, difteri, pertusis, tetanus, hepatitis B, dan tuberkulosis (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2017).

Keberhasilan program imunisasi secara global telah berkontribusi signifikan terhadap penurunan angka kesakitan dan kematian anak, serta meningkatkan kualitas hidup generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, imunisasi rutin merupakan program prioritas nasional dan global dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), khususnya tujuan ketiga yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan.

Program imunisasi yang sudah berjalan luas masih menghadapi tantangan dalam mencapai cakupan optimal di berbagai wilayah. Faktor-faktor seperti aksesibilitas layanan kesehatan, kepercayaan masyarakat terhadap vaksin, dan terutama, pengetahuan ibu mengenai pentingnya dan jadwal imunisasi, memainkan peran yang krusial (Smith & Jones, 2020). Ibu, sebagai pengasuh utama bagi sebagian besar baduta, memiliki pengaruh besar dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan anak, termasuk partisipasi dalam program imunisasi (Rahman et al., 2019)

Berdasarkan data WHO pada tahun 2022, jumlah anak yang tidak mendapatkan imunisasi atau disebut dengan zero dose di tingkat global yaitu 14.3 juta anak. Jumlah anak yang tidak mendapatkan vaksinasi pada tahun 2022 menunjukkan penurunan dibandingkan tahun 2021 yang mencapai 18,1 juta anak. Angka ini hampir kembali ke tingkat sebelum pandemi COVID-19, yaitu 12,9 juta anak pada tahun 2019. Di Indonesia, tercatat sebanyak 1.879.820 anak belum mendapatkan imunisasi lengkap dalam rentang waktu 2018 hingga 2023. Lebih lanjut, pada tahun 2024 dilaporkan bahwa jumlah anak yang belum atau tidak lengkap imunisasinya pada periode 2021-2023 mencapai 2,8 juta. Anak-anak yang dimaksud tersebar di berbagai wilayah Indonesia, mencakup 309 kabupaten atau kota yang terletak di 38 provinsi.

Data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 dan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2023 menunjukkan gambaran yang serupa mengenai tantangan cakupan imunisasi lengkap pada balita di Indonesia, khususnya di Provinsi Banten. Berdasarkan SKI 2023, proporsi Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) pada anak usia 12-23 bulan secara nasional adalah 35,8%, dan angka ini lebih rendah di Banten, yaitu hanya 24,7%. Sementara itu, hasil Susenas 2023 memperlihatkan bahwa proporsi balita usia 1-4 tahun yang mendapatkan imunisasi lengkap secara nasional mencapai 49,30%. Di Provinsi Banten, angka ini bahkan lebih rendah, yaitu hampir setengah dari balita yang mendapatkan imunisasi lengkap. Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2023 di tingkat

kabupaten/kota di Banten mengindikasikan adanya kesenjangan yang signifikan. Kota Tangerang mencatatkan persentase balita usia 1-4 tahun dengan imunisasi dasar lengkap sebesar 69,22%, kontras dengan Kabupaten Pandeglang yang hanya mencapai 33,96%. Perbedaan ini menggarisbawahi adanya ketidakmerataan dalam akses dan pelaksanaan program imunisasi di berbagai wilayah di Banten, yang perlu menjadi perhatian untuk meningkatkan perlindungan kesehatan anak secara menyeluruh.

Kesenjangan cakupan imunisasi seringkali ditemukan di wilayah-wilayah dengan akses geografis yang sulit, tingkat sosial ekonomi yang rendah, serta tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat yang bervariasi (Adiwiharyanto., et al., JEKK. 7 (2) 2022). Rendahnya cakupan imunisasi tidak hanya merugikan individu yang tidak divaksinasi dengan risiko penyakit menular, tetapi juga mengancam kekebalan kelompok (*herd immunity*) yang melindungi seluruh populasi, termasuk kelompok rentan seperti bayi dan individu dengan kondisi medis tertentu. Konsekuensi dari cakupan imunisasi yang rendah dapat berupa munculnya kembali wabah penyakit yang seharusnya dapat dicegah, yang berpotensi menimbulkan kerugian besar dari segi kesehatan, ekonomi, dan sosial.

Dalam hal kesehatan anak, ibu memiliki peran yang sangat penting dalam membuat keputusan terkait kesehatan dan perawatan buah hati mereka, termasuk keputusan mengenai imunisasi. Ibu sebagai pengasuh utama memiliki interaksi yang paling intens dengan baduta sejak lahir hingga usia penting untuk mendapatkan imunisasi rutin. Pengetahuan ibu mengenai imunisasi, yang meliputi pemahaman tentang manfaat vaksin, jadwal imunisasi yang tepat, potensi efek samping yang ringan dan cara penanganannya, serta konsekuensi serius dari tidak diimunisasi, diyakini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku dan kepatuhan mereka dalam membawa anak untuk mendapatkan imunisasi sesuai dengan rekomendasi. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang imunisasi cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap program ini, lebih termotivasi untuk mencari informasi yang benar, dan lebih proaktif dalam melengkapi imunisasi anak mereka.

Sebaliknya, kurangnya pengetahuan atau adanya informasi yang salah (misinformasi) dapat menimbulkan keraguan, ketakutan, dan penolakan terhadap imunisasi.

Berbagai penelitian terdahulu telah meneliti tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan imunisasi anak. Pengetahuan ibu berpengaruh pada status imunisasi anaknya, dengan bayi yang ibunya paham vaksinasi akan memiliki status imunisasi lengkap (Maemunah et al., 2023). Penelitian lain (Rakhmawati et al., 2022) menemukan adanya pengaruh signifikan antara pengetahuan ibu dan kelengkapan imunisasi dasar bayi ( $p = 0,037 < 0,05$ ). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan yang baik memiliki peluang 5,607 kali lebih besar untuk memastikan imunisasi dasar bayinya lengkap dibandingkan ibu dengan pengetahuan kurang. Namun, perlu diakui bahwa hasil penelitian dapat bervariasi tergantung pada konteks sosial budaya, tingkat pendidikan, akses informasi, dan metode penelitian yang digunakan. Selain itu, masih terdapat kebutuhan untuk penelitian yang lebih mendalam mengenai aspek-aspek spesifik pengetahuan ibu yang paling berpengaruh terhadap kelengkapan imunisasi, terutama dalam konteks geografis dan sosial budaya yang berbeda di Indonesia.

Data yang tercatat dalam Aplikasi Sehat IndonesiaKu (ASIK) per bulan Februari 2025 menunjukkan bahwa capaian imunisasi dasar lengkap (IDL) pada baduta di Desa Koncang masih sangat rendah, yaitu kurang dari 50%. Angka ini mengindikasikan adanya tantangan serius dalam pelaksanaan program imunisasi di wilayah desa Koncang pada awal tahun ini. Studi pendahuluan melalui kuesioner pada 10 ibu menunjukkan tingkat pengetahuan imunisasi yang bervariasi. Sebagian besar tahu pentingnya imunisasi, tetapi tidak mengetahui jadwal imunisasi secara detail. Informasi awal dari kuesioner mengindikasikan potensi ketidaklengkapan imunisasi pada beberapa baduta. Ibu melaporkan hambatan seperti kurangnya informasi lengkap, dan kekhawatiran efek samping. Motivasi untuk anak sehat menjadi faktor pendukung. Rendahnya capaian imunisasi di Desa Koncang, sebagaimana tercermin dalam data ASIK, mengindikasikan kebutuhan mendesak

untuk memahami lebih jauh bagaimana pengetahuan ibu berkontribusi terhadap kelengkapan imunisasi di wilayah ini. Dengan mengidentifikasi kelompok ibu yang memiliki tingkat pengetahuan rendah, intervensi edukasi dan promosi kesehatan yang lebih efektif dan tepat sasaran dapat dirancang dan diimplementasikan. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu dalam mengembangkan strategi komunikasi yang lebih baik untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya imunisasi rutin bagi kesehatan baduta.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk melakukan penelitian berjudul “Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kelengkapan Imunisasi Rutin Pada Baduta Di Posyandu Desa Koncang”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan rendahnya cakupan Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) secara nasional (35,8%) dan khususnya di Provinsi Banten (24,7%), serta disparitas antar wilayah seperti yang terlihat pada data Susenas 2023. Rendahnya cakupan ini mengindikasikan adanya potensi masalah dalam pemahaman dan implementasi program imunisasi di tingkat masyarakat. Mengingat penelitian sebelumnya oleh Maemunah et al. (2023) yang menyoroti peran pengetahuan ibu terhadap kepatuhan imunisasi, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara spesifik hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kelengkapan imunisasi rutin pada baduta di tingkat akar rumput, yaitu di Posyandu Desa Koncang, sebagai upaya untuk memahami faktor-faktor lokal yang berkontribusi terhadap rendahnya cakupan imunisasi dan merumuskan intervensi yang tepat sasaran sesuai dengan rekomendasi IDAI (2024). Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan, maka penulis bertujuan untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kelengkapan Imunisasi Rutin Pada Baduta Di Posyandu Desa Koncang".

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu dengan kelengkapan imunisasi rutin pada baduta di Posyandu Desa Koncang

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi distribusi frekuensi karakteristik Anak meliputi umur dan jenis kelamin di Posyandu Desa Koncang
- b. Mengidentifikasi distribusi frekuensi karakteristik Ibu meliputi umur, Tingkat Pendidikan dan pekerjaan di Posyandu Desa Koncang
- c. Mengidentifikasi distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi rutin di Posyandu Desa Koncang
- d. Mengidentifikasi distribusi frekuensi kelengkapan imunisasi rutin pada baduta di Posyandu Desa Koncang
- e. Mengidentifikasi hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan tingkat kelengkapan imunisasi rutin pada baduta di Posyandu Desa Koncang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Bagi Profesi Kesehatan**

Penelitian ini bermanfaat sebagai dasar bukti empiris bagi tenaga kesehatan (Puskesmas, Perawat, bidan Desa, dan Kader) di Desa Koncang. Hasilnya akan mengidentifikasi aspek pengetahuan ibu yang masih kurang, sehingga dapat digunakan untuk merumuskan strategi dan materi penyuluhan kesehatan yang lebih fokus, efektif, dan tepat sasaran dalam upaya meningkatkan cakupan serta kelengkapan imunisasi rutin pada baduta di wilayah kerja mereka.

#### **1.4.2 Manfaat Bagi Responden**

Bagi para ibu baduta yang menjadi responden, penelitian ini secara langsung maupun tidak langsung berfungsi sebagai media edukasi dan *recall*. Partisipasi dalam penelitian dapat meningkatkan kesadaran mereka mengenai pentingnya imunisasi lengkap dan jadwalnya bagi kesehatan optimal anak. Selain itu, hasil

penelitian ini diharapkan mendorong tenaga kesehatan untuk memberikan *feedback* dan informasi yang lebih komprehensif kepada mereka.

#### **1.4.3 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan**

Bagi institusi pendidikan, penelitian ini bermanfaat sebagai materi pembelajaran dan studi kasus nyata bagi mahasiswa kesehatan. Hasilnya dapat menjadi masukan dalam pengembangan kurikulum yang lebih relevan, menginspirasi topik penelitian mahasiswa dan dosen, serta menjadi dasar untuk kegiatan pengabdian masyarakat yang terarah dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang imunisasi. Pada akhirnya, penelitian ini berkontribusi pada peningkatan kompetensi lulusan dan potensi kerja sama dengan institusi kesehatan.

#### **1.4.4 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini berfungsi sebagai fondasi dan *benchmark* untuk kajian lanjutan. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan data dan kesimpulan ini sebagai pembandingan atau dasar hipotesis saat melakukan penelitian serupa di lokasi lain. Selain itu, temuan ini juga memberikan rekomendasi tentang variabel lain di luar pengetahuan ibu yang perlu diteliti lebih lanjut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena kelengkapan imunisasi.